

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi terbesar bangsa Indonesia untuk pengelolaan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan dibentuk menjadi generasi unggul. Untuk menyiapkan generasi Emas Indonesia pada tahun 2045, dilansir dari *roadmap* kemdikbud RI (2017) terdapat lima *megatren* bonus demografi diantaranya ialah megatren dalam persaingan Sumber Daya Alam (SDA) dan *geosentris*. Seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan perubahan gaya hidup akan memberikan konsekuensi terhadap pembangunan industri yang lebih banyak. Oleh sebab itu, dalam mempersiapkan bonus demografi maka akan diarahkan untuk menjaga dan mengelola Sumber Daya Alam (SDA) dengan inovasi dan teknologi. Indonesia telah mengalami bonus demografi ditandai dengan banyaknya penduduk usia muda dan produktif. Bonus demografi dapat dioptimalkan dengan investasi yang lebih besar pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Generasi muda sebisa mungkin mempersiapkan diri untuk mampu bersaing secara kualitas dengan negara di seluruh dunia.

Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai ikhtiar negara dalam membentuk karakter anak bangsa sesuai dengan tujuannya, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan menurut Dewantara (2019) merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memanusiakan manusia. Corak pendidikan yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara ialah penekanan pada aspek untuk mengangkat

derajat manusia pada taraf insani (humanisasi). Oleh sebab itu, pendidikan ialah ikhtiar negara Indonesia menuntun manusia keluar dari kebodohan dengan membawa tabir *actual-transenden* dari sifat alami manusia dengan “kuasa atas pengendalian diri” karena melalui pendidikan upaya untuk menjadikan manusia sesuai fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Begitu pula dengan Kartini (2014) mengatakan bahwasannya tujuan dari pendidikan yaitu untuk mencerdaskan otak dan menuntun moralitas. Selain mencerdaskan otak, keterampilan (psikomotorik) ialah suatu hal yang substansial dan menjadi kebutuhan untuk disampaikan pada anak sebagai modal hidup di masyarakat. Pendidikan yang sangat substansial dan mutlak untuk diberikan pada anak ialah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluargalah pendidikan moral merupakan hal yang sangat berharga untuk didapat oleh anak.

Kemudian menurut Tafsir (2017) paradigma dulu mengatakan bahwa pendidikan adalah penguasaan *science* dan *tech*, sedangkan paradigma saat ini seharusnya pendidikan tidak hanya semata-mata dilaksanakan pada jalur pendidikan formal seperti di sekolah, melainkan dilakukan juga di lingkungan masyarakat dan rumah tangga. Sebab pendidikan akhlak mulia yang akan dibentuk pada siswa tidak hanya menjadi tugas guru melainkan tugas bersama, termasuk lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, bangsa Indonesia ingin mengembangkan manusia yang memiliki kecakapan baik dari sisi jasmani maupun rohani. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pendidikan merupakan ikhtiar yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tersistematis, begitu pula penafsiran dan usaha dari strategi pendidikan melalui pembentukan kompetensi pada siswa dengan memiliki kemampuan spiritual, sosial, intelektual dan keterampilan. Oleh sebab itu, pendidikan anak diberikan sejak dini dalam keluarga ialah suatu upaya yang sangat fundamental. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi dengan arti sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar; keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.*

Menurut perspektif *Al-Qur`an* surat at-Tahrim ayat 6, menyatakan bahwa dalam mendidik anak menyampaikan pengetahuan yang sangat luas dan adaptif yakni memberikan kepedulian melalui perhatian dengan sebaik-baiknya. Keluarga memunyai fungsi yang berpengaruh terhadap pendidikan, sebab dalam lingkungan keluargalah wadah pertumbuhan pertama anak. Orang tua diharapkan mampu memberikan stimulus yang akan memantik dengan mengedukasi potensi nalar anak, membentuk karakter, dan kebutuhan jasmani lainnya sehingga mampu menopang aktivitas belajar yang bermanfaat bagi anak (Islam U. N., 2003).

Sedangkan menurut Syarbini (2016) keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami-istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Hal ini senada sebagaimana menurut Megawati (1998) bahwa keluarga sebagai unit sosial karna setiap pribadi manusia terlibat secara erat di dalamnya, terikat oleh hubungan darah secara biologis, dibatasi oleh ketentuan yang menjadi aturan keluarga, dan terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu.

Setiap anggota keluarga masing-masing memiliki fungsi, baik secara pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, psikologis, reproduksi dan fungsi lainnya. Pendidikan pada lembaga formal tidak dapat secara utuh dan berhasil tanpa adanya dukungan, dorongan serta sumber yang berasal dari keluarga. Secara realistis keluarga merupakan madrasah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk aktivitas yang dilakukan dalam keluarga seyogyanya mendukung proses perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, dan spiritual sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik. Nilai-nilai dalam pendidikan keluarga diantaranya nilai kasih sayang, mengatur

dan melatih anak, tanggung jawab, spiritual, akhlak dan sebagainya dapat diimplementasikan melalui proses interaksi yang dilakukan secara harmonis yang direalisasikan dalam proses belajar, proses pembinaan, pembimbingan atau proses pendidikan.

Menurut Daradjat (1994) pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah. Secara tidak langsung hal ini dapat memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar. Bahkan faktor identifikasi dan meniru pada anak sangatlah berpengaruh, sehingga anak akan terbina, terdidik, dan belajar melalui pengalaman secara langsung. Pengaruh orang tua dari segi kemajuan pemikiran, keterampilan dan kepandaian dalam berbagai bidang akan mencerminkan kepada diri seorang anak. Kemudian ketaatan orang tua dalam beribadah, berperilaku, tindakan dan pola hidup selaras dengan anjuran agama Islam akan melahirkan anak yang tinggi sikap spiritual, cerdas, berkarakter karena besar dalam keluarga yang baik.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik utama yang tidak ada hentinya untuk dibahas karena disatu sisi melihat potensi-potensi manusia terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan bahkan tanpa kita sadari bersama di sisi lain manusia melakukan perbuatan yang tidak baik dengan adanya kerusakan-kerusakan dalam kehidupan sehari-hari. Muara akhir dari pendidikan ialah upaya menjadikan manusia yang insan kamil, berkarakter dan berakhlak mulia (Mujiburrahman, 2013).

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara orang tua akan memberikan efek yang besar pada perkembangan dan tingkah laku anak. Belakangan ini terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan moral seperti sikap besar kepala, pemberontak, kurangnya rasa optimis, arogan, tidak amanah karena bersumber dari kondisi lingkungan keluarga. Hal ini hanya mampu di selesaikan oleh hubungan internal keluarga, sebab sekolah dan lingkungan dipandang belum memumpuni untuk memperbaikinya. Sebagaimana menurut Nata (2005) bahwa berdasarkan sudut pandang anak keluarga merupakan segalanya, melalui kesan yang baik dan kepercayaan keluarga anak akan lebih optimis dalam menjalankan kehidupan.

Merujuk pada fenomena alam yang belakangan ini terjadi yakni adanya pandemi Covid-19 mengharuskan segala aktivitas dilakukan di rumah sebagai upaya untuk memotong mata rantai penyebaran virus di Indonesia. Selaku lembaga yang fokus membahas, memberikan kontribusi dan menjawab kebutuhan masyarakat pada bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) turut serta memberikan pandangan yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam keluarga. Melalui siaran pers Kemen PPPA (2021), menyatakan bahwa pada situasi di tengah pandemi saat sekarang tidaklah mudah bagi orang tua dan anak untuk beradaptasi, dan menghadapi persoalan baru akibat Covid-19. Salah satu permasalahan penting akibat Covid-19 adalah sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menuntut anak untuk belajar di rumah. Sebagaimana menurut Rahman (2020) PJJ adalah sistem pembelajaran yang tidak berlangsung dalam satu ruangan sehingga tidak terjadi interaksi antara siswa dan guru. Selain menghadapi anak yang pada akhirnya merasa jenuh, bosan, dan sulit berkonsentrasi orang tuapun khawatir jika anak-anaknya kurang mendapatkan penanaman nilai-nilai kehidupan. Tidak hanya demikian, hal ini dipandang sejalan dengan kendala penerapan pendidikan dalam keluarga yang membutuhkan pemahaman, dan perhatian orang tua terhadap pentingnya proses pelaksanaan serta keberlangsungan pendidikan keluarga (Aziz, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmah (2016); Setiani (2018); Marta (2019), mengutarakan bahwa keluarga merupakan sumber primer dalam kehidupan dan menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter anak melalui peran keluarga yang harmonis. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang fundamental. Pendidikan dalam keluarga masuk pada kategori pendidikan informal. Pada peradaban manusia sebelum mengenal pendidikan formal, pendidikan dalam keluargalah sebagai lembaga pendidikan pertama yang pernah ada.

Keberlangsungan pendidikan dalam keluarga tidak dibatasi oleh waktu, meliputi banyak kegiatan dan tidak membatasi usia.

Oleh sebab itu, dibutuhkan dukungan dan kerjasama antara pihak keluarga dengan sekolah. Hal ini beriringan dengan peran, fungsi dan pengawasan orang tua agar menyampaikan wawasan pengetahuan dalam lingkungan keluarga untuk anak yang berada dibangku madrasah ibtidaiyah. Karena melalui pendidikan dalam keluarga seorang anak akan *memperoleh dasar-dasar pendidikan dan pengetahuan*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “**Analisis Pendidikan dalam Keluarga Untuk Siswa MI Berdasarkan Perspektif Zakiah Daradjat**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Pendidikan dalam Keluarga untuk Siswa MI Berdasarkan Perspektif Zakiah Daradjat” yakni melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Zakiah Daradjat terhadap pendidikan dalam keluarga?
2. Bagaimana implementasi pendidikan dalam keluarga pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menurut pandangan Zakiah Daradjat?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pandangan Zakiah Daradjat terhadap pendidikan dalam keluarga.
2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan dalam keluarga pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menurut pandangan Zakiah Daradjat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang analisis pendidikan dalam keluarga.
  - b. Sebagai tambahan sumbangan keilmuan dan menjadi pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis pendidikan dalam keluarga.



- c. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian analisis pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, maka akan menambah pengetahuan yang mendalam mengenai konsep pendidikan tersebut.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi pendidik, sebagai masukan kepada para pendidik khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak dalam lingkungan keluarga.
    - b. Bagi anak, menjadi pengetahuan bagi anak dalam keluarga untuk berbakti pada kedua orang tua sebagai madrasah pertama.
    - c. Bagi masyarakat, menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan perannya pada pendidikan dalam keluarga.

#### **E. Kerangka Berpikir**

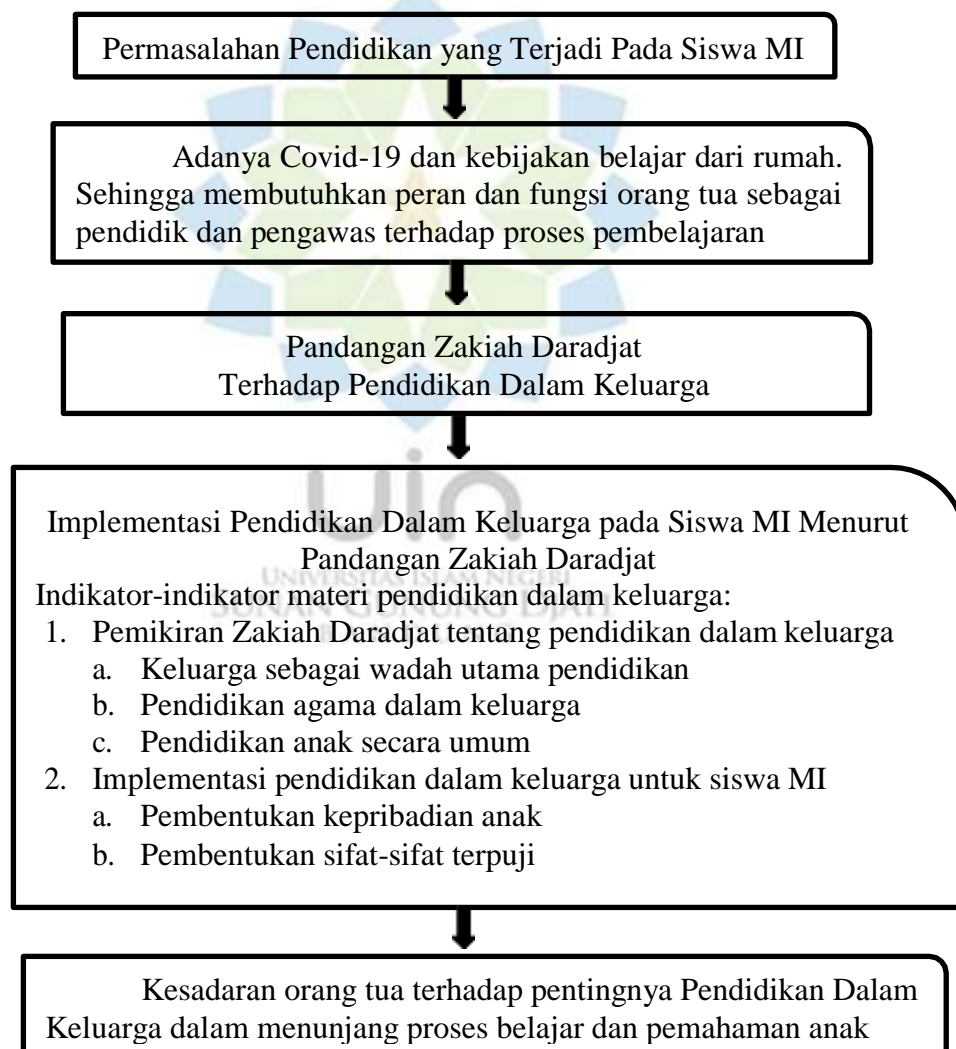
Menurut Dewey (2019) pendidikan merupakan pengembangan dari dalam kodrat manusia dan merupakan bakat alami, dan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan dari luar diri manusia yang merupakan suatu proses dari upaya mengatasi kecendrungan alami dan menggantikannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh melalui tekanan eksternal.

Beriringan dengan pandangan menurut Daradjat (1994) pendidikan pada dasarnya dibutuhkan manusia semenjak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Proses pendidikan dapat berlangsung melalui alam, lingkungan, pengalaman yang akan mempengaruhi proses perkembangan kepribadian dan cara berpikir manusia. Jika melihat proses belajar yang dilakukan di luar daripada lembaga pendidikan formal, maka proses edukasi yang sering dilakukan secara terus menerus ialah pada lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga bertanggung jawab sekaligus penentu dalam pembentukan manusia yang baik. Melalui proses pendidikan yang dilakukan secara sederhana dan secara aplikatif dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga menjadi hal yang paling mendasar dan tidak bisa terlewatkan, sebab dalam keluarga setiap anak akan memperoleh dasar-dasar pendidikan dan pengetahuan.

Oleh sebab itu Daradjat (1994) mengatakan bahwa pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan pertama bagi anak, dengan manfaat penyusunan dan pengasuhan anak oleh ibunya akan menjadi modal dasar untuk kehidupan anak untuk merasa bahagia dalam kehidupannya di kemudian hari. Pendidikan anak secara umum dalam keluarga terjadi secara alamiah, secara tidak langsung hal ini dapat memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar tanpa disadari oleh orang.

Oleh sebab itu agar lebih jelas kerangka berpikir dapat di simak pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat (2015) “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa”. Persamaan penelitian terdapat pada konten yang dibahas, yaitu berkaitan dengan pendidikan keluarga. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pandangan tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa ialah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak agar menjadi anak yang shaleh shalehah, cerdas, dan bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain, pertama dengan adanya pendidik (orang tua). Kedua materi pendidikan yang meliputi pokok-pokok ajaran islam seperti pendidikan ibadah, pendidikan dan pengajaran Al-Qur`an, pendidikan akhlakul karimah. Ketiga, metode pendidikan keluarga meliputi, metode keteladanan, disiplin, motivasi. Keempat, media pendidikan keluarga meliputi kendaraan, masjid, pesantren, silaturahmi. Kelima, evaluasi pendidikan keluarga melalui pengamatan dan dorongan kepada anak untuk melakukan kegiatan ibadah di rumah serta melakukan monitoring terhadap hasil belajar anak dan memberikan keleluasaan pada anak untuk aktif di masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Delitri (2018) “Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat”. Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan konsep pendidikan dalam keluarga dan pandangan tokoh, namun perbedaannya terletak pada sasaran lembaga pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah. Pada penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan Islam dalam keluarga serta komponen pendidikan Islam yang terdiri dari materi pendidikan Islam yaitu: tauhid, ibadah, akhlak dan sosial. Kemudian metode yang digunakan dalam Islam ialah metode keteladanan, pembiasaan dan metode cerita. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan

berkembang serta mampu menghadapi tantangan zaman, dan menjalankan kehidupan sebagai hamba Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2020) “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat”. Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan konsep pendidikan dalam keluarga dan pandangan tokoh. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sasaran lembaga pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa menurut Zakiah Daradjat pembentukan identitas anak dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Fase pengenalan ketauhidan pada anak dibagi menjadi dua masa, yakni masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) dan masa usia anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun). Kemudian pengenalan tauhid kepada anak dapat dilakukan dengan tiga cara yakni melalui: bahasa, sikap keteladanan orang tua dan lingkungannya, dan latihan-latihan.

